

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja sering disebut sebagai "zaman pemberontakan". Selama ini, seorang anak yang baru memasuki masa puber sering mengalami berbagai gangguan emosi, menarik diri dari keluarga dan mengalami banyak masalah di rumah, di sekolah, di lingkungan rumah atau dengan teman-temannya. Kenakalan remaja pada saat itu, sebagaimana diberitakan secara luas di berbagai media, telah melampaui batas yang dapat diterima. Banyak remaja dan anak di bawah umur yang bersentuhan dengan masalah sosial, antara lain tembakau, narkoba, seks bebas, perampokan dan masih banyak lagi tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan bertentangan dengan hukum (Unayah & Sabarisman, 2015).

Menurut Lis dan Herlan (2012), kenakalan remaja adalah perilaku anak muda yang melanggar status, membahayakan diri sendiri, menyebabkan pengorbanan materi kepada orang lain, dan perilaku menyebabkan pengorbanan fisik kepada orang lain. Perilaku melanggar status adalah perilaku dimana anak muda bertengkar dengan orang tua, bolos sekolah, ingin keluar rumah tanpa pamit. Perilaku bunuh diri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (walaupun tanpa helm), penyalahgunaan narkoba, penggunaan senjata, keluar malam, dan prostitusi.

Krisis identitas dan kebingungan identitas memuncak pada masa remaja ini, termasuk di kalangan remaja yang tergabung dalam komunitas punk. Punk adalah perilaku yang muncul dari perlawanan, ketidakpuasan, kemarahan dan kemarahan terhadap sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik dan budaya), terutama penindasan. Punk mewujudkannya dalam musik dan pakaian mereka. Mereka hidup bebas, tetapi tetap bertanggung jawab atas setiap pikiran dan tindakan mereka. Oleh karena itu, mereka menciptakan resistensi besar terhadap realisasi musik, gaya hidup, komunitas, dan budaya mereka sendiri (Widya, 2010).

Perkembangan jumlah remaja punk di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun fanzine Amerika Profane Existence menulis bahwa negara dengan perkembangan punk terbesar di dunia adalah Indonesia dan Bulgaria. Prima Gumilang di CNN Indonesia menyatakan bahwa "Saat ini, punk Indonesia dianggap sebagai komunitas terbesar di dunia. Proses pencarian identitas diri membuat jalanan menjadi pilihan mereka." (Indarsih, 2016) .

Punk adalah sebuah ideologi pemberontakan dan anti kemapanan dimana karakter tertentu ditemukan pada setiap anggota untuk memungkinkan kelompok memiliki identitas diri yang aman dan karakteristik komunitas punk. Komunitas punk merupakan fenomena sosial yang mewabah di seluruh kota besar di Indonesia termasuk Kota Depok di Jawa Barat. Komunitas anak muda ini menghadirkan berbagai kesan negatif dan stigmatisasi masyarakat. Mereka dianggap penjahat, preman, hooligan, perusuh, pemabuk, pecandu narkoba, orang

ceroboh dan berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas punk dianggap sebagai masalah yang memprihatinkan. (Hasana, 2019).

Punk awalnya lahir di London, Inggris. Tahun 1960-an sebagai pionir muda sebagai bentuk perlawanan. Komunitas Punk adalah tempat berkumpulnya anak muda yang mengutamakan kebebasan tanpa tekanan dan tuntutan atasan. Mereka yang tergabung dalam komunitas punk mengakui bahwa bergabung dengan komunitasnya memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga diri yang tinggi karena mereka berbagi, bertukar pikiran dan tahu bagaimana saling menghormati (Annisa, 2015).

Kata punk berasal dari bahasa Inggris dan berarti "publik bersatu bukan kerajaan". Maknanya adalah kesatuan masyarakat di luar kerajaan. Punk datang ke Indonesia pada akhir tahun 80-an, dengan perkembangan pesat terjadi pada awal dan pertengahan tahun 90-an. Pada saat itu, punk adalah subkultur yang dinamis dan eksperimental dengan rasa pemberontakan visual, tetapi tidak dapat dilihat sebagai budaya berlawanan yang bersatu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan (Annisa et al, 2015).

Sebanyak sembilan anak punk di bawah umur diciduk Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kudus Rabu (16/4/2020) malam tadi. Mereka kedapatan bergerombol di seputaran lampu lalu lintas Tanjung Karang, Jati. Mereka kemudian dibawa ke kantor Satpol PP Kudus guna diberikan pembinaan dan dilakukan pendataan. Kepala Satpol PP Kudus Djati Solechah mengatakan, kesembilan bocah tersebut ternyata berasal dari luar kota. Mereka terdiri dari enam orang laki-laki dan tiga orang perempuan. "Mereka kami beri pembinaan

untuk kemudian kami pulangkan,” katanya, Kamis (16/4/2020). Djati menyebut, kesembilan bocah tersebut sempat kejar-kejaran dengan Satpol PP Kudus yang bertugas. Karena saat akan diciduk, mereka lari ke perkampungan. “Kami pun coba mengejarnya hingga akhirnya tertangkap semua,” ujarnya. (Murianews, Kudus (16/4/2020).

Keberadaan anak punk yang lalu-lalang di sekitaran Jalan Lingkar Timur atau dekat traffic light Tanjung Karang Kudus, Jawa Tengah cukup meresahkan warga. Mereka sering memalak para pedagang dan membuat keonaran. Salah seorang pemilik warung makan di tempat tersebut yang tidak mau namanya dipublikasikan menceritakan kejadian yang ia alami, Jumat (26/8/2022) sekira pukul 09.00 WIB. Saat itu warungnya tiba tiba didatangi sekitar sepuluh remaja yang berpakaian ala anak anak punk. Mereka mengambil barang dagangannya lalu pergi begitu saja tanpa membayarnya. “Saya hanya bisa menangis dengan kejadian tersebut. Waktu itu saya hanya seorang diri dan tidak bisa berbuat apa apa ,karena saya takut terjadi kekerasan fisik terhadap saya,” ,jelas perempuan parobaya itu kepada Metasatu. Menurut dia kejadian tersebut berlangsung cepat ,dan yang membuat ia merasa terpukul adalah waktu itu dagangannya belum laku sama sekali tetapi sudah dijarah kawanan anak punk. “Dagangan saya belum laku sama sekali tetapi sudah dijarah. Apa mereka mereka tidak mikir kalau pedagang seperti saya ini berjualan hanya untuk bertahan hidup,” katanya sambil terisak. Pedagang tersebut berharap pihak-pihak terkait dengan ketertiban dan keamanan ,supaya bisa menertibkan anak anak punk supaya dapat memberi rasa aman

kepada pedagang maupun pengguna jalan yang melintas di tempat tersebut. (26 Agustus 2022 Kudus. Metasatu )

Dalam sebuah studi oleh Seligman (2009) dijelaskan dalam bukunya *Flourish: Pemahaman baru yang visioner tentang kebahagiaan dan kesejahteraan*. Selain itu, teori Seligman sendiri lebih cocok dengan tujuan penelitian yaitu keinginan untuk mengungkapkan apa itu kebahagiaan menurut pandangan subyektif punk, aspek teorinya lebih luas dalam mengungkapkan bagian-bagian kebahagiaan punk, dan juga teori Martin Seligman memiliki budaya yang minim. Bias karena kajiannya teruji tidak hanya di Barat tapi mendunia, sehingga bersifat universal.

Kebahagiaan bagi komunitas punk sangat penting. Ini adalah tujuan utama bergabung dengan punker. Menurut Seligman (2009), melakukan sesuatu adalah proses mencari kebahagiaan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Teori perilaku juga menjelaskan proses adaptasi untuk bertahan hidup. Ketika makhluk hidup memiliki masalah dalam hidupnya, itu disebut stimulus negatif. Kemudian makhluk tersebut merespon rangsangan tersebut dengan berusaha melawan atau melarikan diri (Kalat, 2010).

Schimmel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah penilaian individu terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut Schimmel (2009), kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan subjektif. Di sisi lain, menurut Diener & Ryan (2009), kebahagiaan berhubungan dengan emosi positif, sedangkan kesejahteraan subjektif meliputi emosi positif dan negatif. Namun,

kedua ungkapan tersebut mengacu pada penilaian individu terhadap kualitas hidup.

Diener et al (1999) menemukan bahwa kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif dapat dilihat sebagai perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan dalam area tertentu. Dari berbagai teori kebahagiaan di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah penilaian seseorang terhadap kualitas hidupnya yang ditandai dengan adanya emosi yang menyenangkan dan rasa puas terhadap hidupnya.

Berdasarkan wawancara awal untuk menggali permasalahan peneliti melakukan wawancara kepada kebahagiaan anak punk di kota Kudus. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 21 Januari 2023, Berdasarkan wawancara tersebut di dapatkan hasil sebagai berikut. R adalah Seorang anak punk dari kudus yang setiap harinya mencari uang dengan cara mengamen di lampu merah Ngembal Rejo. Setiap harinya subjek mencari uang dengan cara mengamen atau membersihkan mobil yang di lampu merah menggunakan kemoceng, Subjek hidup berkelompok dengan teman punk lainnya. Berkumpul dengan teman, Subjek sudah merasa bahagia dan nyaman di karenakan ia merasa di akui dan di urus di lingkungan tersebut. Selain itu R juga tidak merasakan kenyamanan di rumah sehingga R memutuskan untuk keluar dari rumah dan mencari kebahagiaannya di jalanan dengan menjadi anak punk.

Hal yang tak jauh berbeda juga di ungkapkan D ( Informan II ) pada tanggal 27 Januari 2023 adalah anak tamatan sekolah menengah pertama yang awalnya hanya sekedar ikut untuk menonton band. Subjek sebelumnya hanya

bermain dan menghabiskan waktu dengan teman-teman di jalan, Subjek merasa kalau orang tuanya tidak memperdulikan dia lagi dan akhirnya Subjek memutuskan untuk hidup punk di jalanan di karenakan dorongan teman dari lingkungan tersebut ,subjek juga merasa di akui dan lebih di hargai daripada di lingkungan rumah. Hal ini lah yang menyebabkan Subjek nyaman dan bahagia hidup di lingkungan tersebut. Subjek saat ini bekerja sebagai pengamen dan manusia silver di lampu merah. Selain itu subjek juga merasa lebih bebas ketika hidup di jalanan.

Sedangkan menurut P (informan III) pada tanggal 27 Januari, subjek hidup di jalanan baru satu tahun sejak putus sekolah. Hidup di jalanan merupakan hal yang menyenangkan bagi subjek, subjek hidup di jalanan di karenakan hidup di rumah sangatlah menyakitkan, subjek merasa hidup bebas ketika hidup di jalanan, ia membuat tattoo dan di usir dari rumah karena tattoo yang dimiliki akhirnya subjek mendapat dorongan dari teman untuk bergabung dengan lingkungan yang sekarang (Punk) yang mampu menerima keadaan dirinya.

Akibat dari ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak, yang selalu mengekang mereka menyebabkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan muncullah sikap memberontak terhadap apa yang dikatakan oleh orang tua. Perdebatan yang hebat memunculkan rasa ketidak senangan, merasa tertekan, tidak dihargai oleh orang tua sehingga membuat remaja ingin bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, merasa mampu berdiri sendiri dan ingin bebas dari kekangan orang tua, (Santrock 2003)

Kebebasan ini mempunyai arti yang berbeda, ada yang menganut nilai kebebasan dari segi dandanan, saling menghargai, sikap masa bodoh terhadap lingkungannya dan sebagainya. Adapun punkers yang masih sekolah ataupun bekerja, kedua lingkungan sosial tersebut tidak mungkin memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengekspresikan ideologi mereka. di saat mereka keluar dari lingkungan sosial yang menurut mereka sangat mengikat tersebut barulah mereka mengekspresikan kebebasan mereka (Anna 2007).

Beberapa ahli juga menggambarkan budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap oleh orang dewasa sebagai tingkah maladaptif. Kedekatan antara remaja dan teman-temannya cenderung berperilaku seperti temantemannya, meskipun perbuatan yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Seperti yang dijelaskan Hurlock, dalam Maharani, O. P., & Andayani (2003

Pada Penelitian Fitria (2021) ini mengungkapkan bahwa kebahagiaan di dalam komunitas Punkers adalah kebahagiaan layaknya dalam sebuah keluarga. Meskipun pada kenyataannya, keberadaan komunitas Punk tidak mendapat pandangan yang cukup baik dalam masyarakat dan dipandang secara negatif. Namun tidak membuat anggota Punkers berkurang setiap tahun. Mereka memilih bergabung untuk menjadi anak Punk bukan karena adanya unsur paksaan atau sekedar ikut-ikutan saja. Mereka memaknai

kebahagiaannya sebagai kebebasan, harga diri, teman, kekeluargaan, dan traveling.

Pada penelitian Sujoko (2017) ini mengungkapkan bahwa Kebermaknaan hidup pada punkers di Surakarta lebih pada kehendak hidup bebas. Kebebasan berkehendak mempunyai arti kebebasan menjadi diri sendiri, bebas bermain musik dan bergaul. Kehendak hidup bermakna adalah perasaan senang dan nyaman serta dapat diterima oleh keluarga dan teman sesama punkers. Makna hidup mempunyai makna yang paling dalam yaitu punker sebagai jalan yang dianggap benar sebagai penuntun kehidupan.

Kebahagiaan bagi komunitas punkers merupakan hal yang esensial. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari punkers untuk bergabung. Menurut Seligman (2009) seseorang melakukan suatu aktifitas merupakan proses dari mencari kebahagiaan, baik hal tersebut dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Teori behavior juga menjelaskan proses adaptasi untuk dapat bertahan hidup.

Ketika makhluk hidup mendapatkan kesulitan dalam hidupnya, atau disebut stimulus yang negatif. Maka makhluk hidup tersebut akan bereaksi terhadap stimulus dengan mencoba untuk fight or flight (Kalat, 2010)

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam motif atau yang melatarbelakangi kebahagiaan pada anak punk dalam judul “Kebahagiaan pada anak punk di Kudus”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis aspek-aspek kebahagiaan pada anak punk di kota Kudus.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih bagi keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi sosial mengenai aspek kebahagiaan pada anak punk di kota Kudus.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini di harapkan mampu menambah informasi dan pemahaman mengenai kebahagiaan pada anak punk pada penelitian selanjutnya. Dan memberikan informasi bagi orangtua agar lebih memperhatikan anaknya.